

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Penyajian Data

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Keadan Geografis

Berikut adalah geografis Provinsi Kalimantan Tengah: (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2024)

Ibu Kota : Palangka Raya

Batas Daerah : a) Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur
b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
c) Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan
d) Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat

Luas : 153.564 Km²

Letak Koordinat : Antara 0°45' Lintang Utara s.d. 3°30' Lintang Selatan dan 110°45' s.d. 115°51' Bujur Timur.

Jumlah Penduduk	: 2.773,7 Ribu Jiwa
Kabupaten	: 13
Kota	: 1
Kelurahan	: 138
Kecamatan	: 136
Desa	: 1.576

2) Keadaan Ekonomi

Pada tahun 2023, perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah mengalami pertumbuhan secara kumulatif sebesar 4,14 persen. Hampir seluruh lapangan usaha menunjukkan kinerja positif, kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mencatatkan penurunan. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada sektor jasa perusahaan sebesar 11,18 persen, diikuti oleh sektor jasa lainnya yang tumbuh 8,93 persen, serta sektor pengadaan listrik dan gas yang meningkat 8,45 persen. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penyumbang utama ekonomi daerah, serta sektor industri pengolahan yang juga berperan besar, masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,41 persen dan 5,87 persen. Sebaliknya, sektor pertambangan dan penggalian mengalami penyusutan sebesar 5,55 persen.

Komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Tengah berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2023 tidak mengalami perubahan signifikan

dibandingkan tahun sebelumnya. Ekonomi daerah ini masih didominasi oleh empat sektor utama, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang 21,50 persen, diikuti industri pengolahan sebesar 15,56 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 12,62 persen, serta perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,50 persen. Secara keseluruhan, keempat sektor ini memberikan kontribusi sebesar 62,18 persen terhadap total PDRB.

Dilihat dari sisi sumber pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 0,93 persen. Sementara itu, sektor industri pengolahan menyumbang 0,91 persen dan sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan bermotor memberikan andil sebesar 0,80 persen terhadap total pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah, 2024).

b. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Berikut informasi mengenai realisasi pertumbuhan ekonomi produk domestik regional bruto (PDRB) provinsi Kalimantan Tengah dalam jangka waktu sepuluh tahun:

Tabel 4. 1
Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah
Tahun 2014-2023

Tahun	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi
2014	73.724,52	6,21%
2015	78.890,97	7,08%
2016	83.900,24	6,35%
2017	89.544,9	6,73%
2018	94.566,25	5,61%
2019	100.349,3	6,12%
2020	98.933,61	-1,41%
2021	10.2481,5	3,59%
2022	10.9094,7	6,45%
2023	11.3611,5	4,14%

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 19 mei 2025)

Persentase kontribusi suatu sektor atau komponen tertentu terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014 hingga 2023. Secara umum, terlihat adanya tren peningkatan kontribusi dari tahun ke tahun, meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada beberapa tahun tertentu.

Pada tahun 2014, kontribusi tercatat sebesar 0,84%, kemudian mengalami kenaikan secara bertahap hingga mencapai 0,93% pada tahun 2018. Setelah itu, kontribusi cenderung stabil dengan sedikit penurunan pada tahun 2019 (0,92%), namun kembali meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 1,04%. Pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan menjadi 1,02%, namun angka ini masih lebih tinggi dibandingkan awal periode.

Data pertumbuhan ekonomi selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal periode, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,21% dan mengalami peningkatan hingga mencapai puncaknya pada angka 7,08%. Namun, dalam beberapa tahun berikutnya terjadi naik turun, dengan pertumbuhan berada pada kisaran 6,35% hingga 5,61%. Kondisi terburuk terjadi saat pertumbuhan ekonomi merosot tajam menjadi -1,41%. Setelah itu, ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, tumbuh sebesar 3,59%, kemudian meningkat menjadi 6,45%, meskipun kembali melambat menjadi 4,14% di tahun terakhir.

c. Produksi Kayu Bulat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Berikut informasi mengenai realisasi produksi kayu bulat provinsi Kalimantan Tengah dalam jangka waktu sepuluh tahun:

Tabel 4. 2

Produksi Kayu Bulat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Tahun	Total Produksi (M3)
2014	4.488.086,82
2015	3.818.418,09
2016	3.122.406,89
2017	3.066.269,22
2018	3.630.671,1
2019	3.433.890,42
2020	2.856.230,07
2021	3.367.978
2022	3.478.263,3
2023	3.383.757,22

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 29 april 2025)

Berdasarkan data produksi kayu bulat di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi produksi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, total produksi mencapai angka tertinggi sebesar 4.488.086,82 m³. Namun, pada tahun-tahun berikutnya terjadi tren penurunan, terutama pada tahun 2016 dan 2017 yang masing-masing mencatat produksi sebesar 3.122.406,89 m³ dan 3.066.269,22 m³.

Produksi kembali meningkat pada tahun 2018 menjadi 3.630.671,1 m³, meskipun mengalami penurunan lagi pada tahun 2019 dan 2020. Tahun 2020 mencatat angka produksi terendah selama satu dekade terakhir, yakni sebesar 2.856.230,07 m³. Setelah itu, produksi kayu bulat menunjukkan tren peningkatan kembali pada tahun 2021 dan 2022 dengan angka masing-masing sebesar 3.367.978 m³ dan 3.478.263,3 m³. Namun, pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan menjadi 3.383.757,22 m³. Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi, produksi kayu bulat di Kalimantan Tengah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir cenderung stabil pada kisaran 3 hingga 4 juta meter kubik per tahun.

d. Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Berikut informasi mengenai realisasi produksi perkebunan kelapa sawit provinsi Kalimantan Tengah dalam jangka waktu sepuluh tahun:

Tabel 4. 3**Produksi Kelapa Sawit (CPO) Perkebunan Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023**

Tahun	Total Produksi (ton)
2014	3.312.408
2015	3.424.937
2016	4.260.093
2017	5.212.347
2018	5.760.826
2019	7.441.879
2020	7.981.982
2021	7.280.743
2022	8.363.763
2023	8.466.673

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 29 april 2025)

Dilihat dari total produksi kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode tahun 2014 hingga 2023, yang diukur dalam satuan ton. Produksi CPO menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, produksi tercatat sebesar 3.312.408 ton dan mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai 5.212.347 ton pada tahun 2017. Kenaikan produksi terus berlanjut hingga tahun 2020 dengan jumlah sebesar 7.981.982 ton.

Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 7.280.743 ton, produksi kembali meningkat pada tahun 2022 dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2023, yaitu sebesar 8.466.673 ton.

- e. Produksi Perkebunan Karet Sawit Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Berikut informasi mengenai realisasi produksi perkebunan karet provinsi Kalimantan Tengah dalam jangka waktu sepuluh tahun:

Tabel 4. 4

Produksi Karet (Karet Kering) Perkebunan Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Tahun	Total Produksi (ton)
2014	212.002
2015	116.672
2016	140.467
2017	163.534
2018	153.886
2019	149.291
2020	144.557
2021	144.882
2022	141.074
2023	115.294

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 29 april 2025)

Produksi karet kering tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 212.002 ton. Sejak tahun tersebut, produksi mengalami penurunan yang cukup signifikan, khususnya pada tahun 2015 yang hanya mencapai 116.672 ton. Meskipun sempat mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 dan 2017, yaitu masing-masing sebesar 140.467 ton dan 163.534 ton, tren penurunan kembali terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Produksi karet menunjukkan kecenderungan menurun secara perlahan hingga tahun 2023, dengan angka terendah tercatat sebesar 115.294 ton.

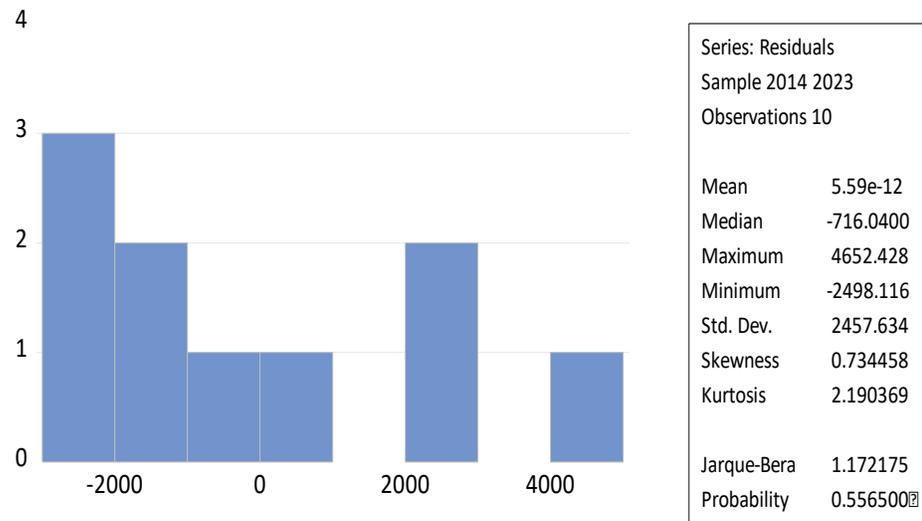
f. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas diaplikasikan dengan uji pengambilan Keputusan tes Jargue-Bera pada EViews 12.

a) Berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$

b) Tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $< 0,05$.



Gambar 4. 1

Hasil Uji Nomalitas

Sumber: Data diolah 2025

Diperoleh nilai Probabilitas *Jarque-Bera* adalah 0,556500 yang artinya lebih dari α ($0,556500 > 0,05$). Jadi dapat dikatakan bahwa data residual penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas dalam model regresi dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance value atau *variance inflation factor* (VIF). Jika

nilai VIF dalam suatu model kurang dari 10, maka model tersebut dianggap tidak mengalami multikolinieritas.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/16/25 Time: 13:25
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.399843	15.45089	NA
X1	7.886019	10.61028	1.621753
X2	3.530315	16.16886	1.428176
X3	0.001944	48.50912	1.405612

Sumber: Data diolah 2025

Diperoleh nilai *centered VIF* untuk variabel $X_1 = 1,621753 < 10$, untuk variabel $X_2 = 1,428176 < 10$ dan untuk variabel $X_3 = 1,405612 < 10$. Nilai *Centered VIF* dari masing-masing variabel bebas tersebut, seluruhnya bernilai kurang dari (<) 10, artinya bebas dari masalah multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedestisitas

Untuk pengujian Heteroskedestisitas dalam pengujian ini adalah dengan melihat Uji *Breusch-Pagan* pada pengujian EViews 12. Kriteria pengambilan keputusan dari uji *Breusch-Pagan* adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4. 6**Hasil Heteroskedestisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.256222	Prob. F(3,6)	0.8545
Obs*R-squared	1.135625	Prob. Chi-Square(3)	0.7685
Scaled explained SS	0.243326	Prob. Chi-Square(3)	0.9703

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 05/16/25 Time: 13:28
 Sample: 2014 2023
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18442490	28336292	-0.650843	0.5393
X1	3.929038	6.725619	0.584190	0.5804
X2	1.116307	1.423017	0.784465	0.4626
X3	22.94732	105.5953	0.217314	0.8352
R-squared	0.113562	Mean dependent var		5435970.
Adjusted R-squared	-0.329656	S.D. dependent var		6251677.
S.E. of regression	7208854.	Akaike info criterion		34.70869
Sum squared resid	3118055	Schwarz criterion		34.82973
Log likelihood	-169.5435	Hannan-Quinn criter.		34.57592
F-statistic	0.256222	Durbin-Watson stat		2.390960
Prob(F-statistic)	0.854462			

Sumber: Data diolah 2025

Diperoleh nilai *Prob. Chi-Square Breuch-Pagan-Godfrey* adalah sebesar 0,7685 yang artinya lebih dari alpha ($0.7685 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4) Uji Autokolerasi

Untuk mendeteksi adanya autokolerasi dalam suatu model regresi adalah:

- a) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai probabilitas dari uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* $> 0,05$.
- b) Terdapat autokorelasi, jika nilai probabilitas dari uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* $< 0,05$.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	0.000725	Prob. F(1,5)	0.9796
Obs*R-squared	0.001450	Prob. Chi-Square(1)	0.9696

Sumber: Data diolah 2025

Diperoleh nilai dari *Prob. Chi-Square Breusch-Godfrey LM Test* adalah sebesar 0,9696 yang artinya lebih dari α/α ($0.9696 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi, sehingga asumsi klasik terpenuhi.

g. Analisis Regresi Linier Berganda

Diterapkannya regresi linier berganda, untuk meneliti sejauh mana variabel terikat dipengaruhi variabel bebas. Dalam penelitian ini, kayu bulat, kelapa sawit, dan karet dianggap sebagai variabel bebas, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat. Berikut disajikan hasil analisis data berbentuk tabel:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y_PERTUMBUHANEKONOMI
Method: Least Squares
Date: 05/16/25 Time: 13:35
Sample: 2014 2023
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	77861.40	11831.50	6.580858	0.0006
X1_KAYUBULAT	-0.003526	0.002808	-1.255578	0.2560
X2_KELAPASAWIT	0.004408	0.000594	7.418871	0.0003
X3_KARET	-0.003511	0.044090	-0.079628	0.9391
R-squared	0.941675	Mean dependent var		92237.20
Adjusted R-squared	0.912512	S.D. dependent var		10176.28
S.E. of regression	3009.975	Akaike info criterion		19.14643
Sum squared resid	54359699	Schwarz criterion		19.26746
Log likelihood	-91.73213	Hannan-Quinn criter.		19.01365
F-statistic	32.29045	Durbin-Watson stat		1.780012
Prob(F-statistic)	0.000424			

Sumber: Data diolah 2025

Merujuk pada hasil output EViews 12 yang disajikan dalam table 4.9 persamaan model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 77861,40 - 0,003526X_1 + 0,004408X_2 - 0,003511X_3$$

Berikut adalah interpretasi yang dapat diambil berdasarkan persamaan tersebut:

1. Nilai konstanta senilai 77861,40 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan naik sebesar 77861,40 apabila semua variabel independen bernilai nol atau tetap tidak berubah.
2. Nilai koefisien produksi kayu bulat (X_1) senilai -0,003526 mengindikasikan ditemukannya hubungan negatif antara produksi

kayu bulat dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, apabila semua variabel lainnya tidak mengalami perubahan, kenaikan produksi kayu bulat sejumlah 1% akan menimbulkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003%. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan produksi kayu bulat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,003%.

3. Nilai koefisien produksi kelapa sawit (X_2) senilai 0,004408 mengindikasikan ditemukannya hubungan positif antara produksi kelapa sawit dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, apabila semua variabel lainnya tidak mengalami perubahan, kenaikan produksi kelapa sawit sejumlah 1% akan menimbulkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,004%. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan produksi kelapa sawit sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,004%.
4. Nilai koefisien produksi karet (X_3) senilai -0,003511 mengindikasikan ditemukannya hubungan negatif antara produksi karet dengan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini menandakan bahwasanya, jika produksi karet meningkat sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003%. Dan sebaliknya jika terjadi penurunan produksi karet sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,003%.

h. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.941675	Mean dependent var	92237.20
Adjusted R-squared	0.912512	S.D. dependent var	10176.28
S.E. of regression	3009.975	Akaike info criterion	19.14643
Sum squared resid	54359699	Schwarz criterion	19.26746
Log likelihood	-91.73213	Hannan-Quinn criter.	19.01365
F-statistic	32.29045	Durbin-Watson stat	1.780012
Prob(F-statistic)	0.000424		

Sumber: Data diolah 2025

Merujuk pada output EViews di table nilai *R-Squared* tercatat senilai 0,941675. Dengan kata lain, variabel bebas, yakni produksi kayu bulat, produksi kelapa sawit, dan produksi karet, mampu menjelaskan 94% variasi pada variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi. Sisanya, sebanyak 6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

i. Pengujian Hipotesis

1) Uji T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%.

- a) Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (0,05)$ model ditolak.
- b) Bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (0,05)$ model diterima.
- c) Bila $\text{Sig } t < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

Tabel 4. 10
Hasil Uji T (Uji Parsial)

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	77861.40	11831.50	6.580858	0.0006
X1_KAYUBULAT	-0.003526	0.002808	-1.255578	0.2560
X2_KELAPASAWIT	0.004408	0.000594	7.418871	0.0003
X3_KARET	-0.003511	0.044090	-0.079628	0.9391

Sumber: Data diolah 2025

Merujuk pada hasil analisis EViews yang disajikan dalam tabel 4.11, berikut pemaparan hubungan antara setiap variabel independen dengan variabel dependen.

- a) Variabel Produksi Kayu Bulat (X_1)

Merujuk pada hasil pengujian parsial yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai t hitung diperoleh sebesar -1,255578 untuk variable kayu bulat (X_1), sedangkan nilai t tabel dihitung menggunakan $df \ n-k-1$ ($10-3-1 = 6$), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, menghasilkan nilai 2,44691. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai t hitung -1,255578 < t tabel 2,44691, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, nilai probabilitas senilai 0,2560 > 0,05,

mengindikasikan bahwasanya kayu bulat tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014-2023 secara parsial atau individu.

b) Variabel Produksi Kelapa Sawit (X_2)

Merujuk pada hasil pengujian parsial yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai *t* hitung diperoleh sebesar 7,418871 untuk variable kelapa sawit (X_2), sedangkan nilai *t* tabel dihitung menggunakan df $n-k-1$ ($10-3-1 = 6$), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, menghasilkan nilai 2,44691. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai *t* hitung 7,418871 $>$ *t* tabel 2,44691, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai probabilitas senilai $0,0003 < 0,05$, mengindikasikan bahwa kelapa sawit memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014-2023 secara parsial atau individu.

c) Variabel Produksi Karet (X_3)

Merujuk pada hasil pengujian parsial yang disajikan dalam tabel sebelumnya, diperoleh nilai *t-Statistic* yang menunjukkan nilai *t* hitung diperoleh sebesar -0,079628 untuk variable karet (X_3), sedangkan nilai *t* tabel dihitung menggunakan df $n-k-1$ ($10-3-1 = 6$), dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, menghasilkan nilai 2,44691. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai *t* hitung $-0,079628 <$ *t*

tabel 2,44691, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, nilai probabilitas senilai $0,9391 > 0,05$, mengindikasikan bahwasanya karet tidak memberikan dampak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014-2023 secara parsial atau individu.

2) Uji F (Uji Simultan)

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (X) secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

- a) Jika nilai $F_{hitung} <$ dari F_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b) Jika $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- c) Jika nilai signifikansi $Prob(F-Statistic) <$ dari 0,05, maka H_0 juga ditolak.

Tabel 4. 11

Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-statistic	32.29045	Durbin-Watson stat	1.780012
Prob(F-statistic)	0.000424		

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh nilai $Prob(F-Statistic) = 0,000424 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk menentukan F table diterapkan rumus ($df_1 = k$ dan $df_2 = n - k$):

$n =$ jumlah observasi : 10

$k =$ jumlah variabel penelitian = 3

$$F_{tabel} (df 1 = 2, df 2 = 7) = 4,74$$

$$F_{statistik} = 32,29045 > F_{tabel} = 4,74$$

Keadaan ini menandakan bahwa variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi, dipengaruhi secara signifikan oleh semua variabel bebas, yaitu kayu bulat, kelapa sawit, dan karet.

B. Hasil Penelitian

1. Produksi Kayu Bulat, Perkebunan Kelapa Sawit dan Perkebunan Karet Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023.

Hasil uji hipotesis dari variabel kayu bulat (X_1) menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel produksi kayu bulat adalah -1,255578, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,44691. Karena t hitung (-1,255578) lebih kecil dari t tabel (2,44691) dan nilai probabilitasnya 0,2560, yang lebih besar dari 0,05, maka hipotesis H_0 diterima, sementara H_a ditolak. Ini berarti produksi kayu bulat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2014-2023.

Terdapat informasi tarif PSDH (Provisi Sumber Daya Hutan) dan Dana Reboisasi (DR) yang menjadi acuan harga patokan kayu bulat dari hutan tanaman industri (HTI) dan hutan lainnya, dengan tarif untuk jenis kayu seperti pinus, akasia, eucalyptus, sengon, dan karet berkisar antara Rp 90.000

hingga Rp 165.000 per m³ pada aturan PermenLHK tahun 2014 dan 2017 (Fitra, 2020). Untuk kayu jenis khusus seperti sonokeling, harga ilegal di pasar bisa mencapai Rp 6.000.000 per m³ untuk grade A1 (diameter 15-20 cm), yang menunjukkan variasi harga sangat besar tergantung jenis kayu dan legalitasnya (Telapak, 2025).

Uji hipotesis dari variabel kelapa sawit (X_2) menunjukkan bahwa variabel produksi perkebunan kelapa sawit memiliki nilai t hitung sebesar 7,418871, sedangkan nilai t tabel adalah 2,44691. Karena t hitung (7,418871) lebih besar dari t tabel (2,44691) dan nilai probabilitasnya 0,0003, yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak, sementara H_a diterima. Dengan kata lain, produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2014-2023.

Harga sawit Provinsi Kalteng pada tahun 2023 berdasarkan penelusuran Info Sawit dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah, sawit umur 3 tahun Rp 1.757,25/Kg; sawit umur 4 tahun Rp 1.920,96/Kg; sawit umur 5 tahun Rp 2.075,68/Kg; sawit umur 6 tahun Rp 2.136,09/Kg; sawit umur 7 tahun Rp 2.177,78/Kg; sawit umur 8 tahun Rp 2.277,19/Kg. Sementara sawit umur 9 tahun Rp 2.337,10/Kg dan sawit umur 10-20 tahun Rp 2.403,06/Kg, sawit umur 21 tahun Rp 2.399,60/Kg, sawit umur 22 tahun Rp 2.394,67/Kg, sawit umur 23 tahun Rp 2.372,99/Kg, dan sawit umur 24 tahun Rp 2.372,99/Kg. Dimana harga minyak sawit mentah (CPO) ditetapkan

Rp 11.297,02/Kg dan harga Kernel Rp 5.475,87/Kg dengan indeks K 87,24% (InfoSawit, 2023).

Berdasarkan data luas perkebunan kelapa sawit di pulau kalimantan, Kalimantan Tengah (Kalteng) menempati posisi sebagai salah satu provinsi dengan luasan perkebunan kelapa sawit terbesar di Kalimantan, bersama Kalbar. Luas perkebunan kelapa sawit di Kalteng mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, luasnya tercatat sebesar 1.116 ribu hektar dan meningkat signifikan hingga mencapai 2.196 ribu hektar pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun, terjadi penambahan lebih dari 1 juta hektar, mencerminkan ekspansi besar-besaran sektor kelapa sawit di wilayah ini. Puncak perluasan terjadi pada tahun 2022 dengan luas mencapai 2.206 ribu hektar.

Kalimantan Barat memiliki tren yang hampir serupa dengan Kalteng, dan keduanya saling bersaing dalam hal luasan kebun sawit. Pada tahun 2023, Kalbar bahkan sedikit melampaui Kalteng dengan luas 2.201 ribu hektar. Sementara itu, Kalimantan Timur menempati posisi ketiga, sedangkan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara mencatatkan luasan kebun sawit yang jauh lebih kecil dan cenderung stagnan sepanjang periode.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa Kalteng memiliki peran strategis dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan. Perluasan lahan yang signifikan sejalan dengan tingginya produksi sawit di provinsi ini, menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit menjadi komoditas

unggulan dan sumber ekonomi utama di Kalimantan Tengah. Berikut data luas perkebunan kelapa sawit di pulau Kalimantan tahun 2014-2023:

Tabel 4. 12

Luas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Kelapa Sawit					
	Kalbar	Kalteng	Kalsel	Kaltim	Kaltara
2014	936	1.116	513	733	153
2015	1.144	1.142	421	850	157
2016	1.264	1.288	553	1.021	50
2017	1.476	1.339	508	1.079	68
2018	1.815	1.641	542	1.435	155
2019	2.018	1.922	471	1.254	155
2020	2.039	2.019	497	1.314	158
2021	2.118	1.816	479	1.366	216
2022	2.073	2.206	516	1.371	237
2023	2.201	2.196	517	1.329	242

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 8 Juli 2025)

Penelitian hasil uji hipotesis nilai t hitung dan t tabel untuk variabel produksi perkebunan karet (X_3) masing-masing sebesar $-0,079628$ dan $2,44691$. Berdasarkan data yang diperoleh nilai t statistik senilai $-0,079628 < 2,44691$ dengan nilai probabilitas senilai $0,9391 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi karet tidak memberikan dampak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2014-2023.

Secara umum berdasarkan data harga yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, harga karet di pasar domestik di Indonesia dalam wujud produksi SIR 20 sejak tahun 2014 hingga tahun 2021 meskipun

berfluktuasi tetapi ada kecenderungan meningkat, kecuali tahun 2012, 2015, 2018 dan 2020 yang mengalami penurunan. Harga karet pada tahun 2015 sebesar Rp 10.852,-/kg atau menurun sebesar 33,67% dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2016 harga karet kembali meningkat menjadi Rp 18.099,-/kg, atau naik 66,78%. Pada tahun 2017 harga karet kembali meningkat sebesar 23,45% menjadi Rp 22.343,- /kilogram karet kering. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018, harga karet kembali turun sebesar 12,26%, sehingga menjadi Rp 19.604,- /kg. Pada tahun 2019 harga karet SIR 20 kembali meningkat 3,85% menjadi Rp 20.359,-/kg. Sebaliknya pada tahun 2020 harga karet SIR kembali turun sebesar 4,15%, menjadi rata-rata sebesar Rp 19.514,-/kg. Pada tahun 2021 harga karet SIR20 ini kembali sedikit naik sebesar 0,46% menjadi Rp 19.604,-. Fluktuasi harga karet domestik sangat dipengaruhi oleh harga karet internasional (Outlook & Perkebunan, 2023).

Kalimantan Tengah (Kalteng) secara umum memiliki luas areal karet yang cukup besar dan cenderung stabil meningkat, meskipun tidak selalu berada di peringkat teratas. Pada tahun 2014, luas areal karet di Kalteng tercatat sebesar 364 ribu hektar, sama dengan Kalbar. Namun setelah itu, luasnya sempat menurun hingga 278 ribu hektar pada 2016, kemudian mengalami peningkatan kembali dan mencapai 314 ribu hektar pada tahun 2022. Pada tahun 2023, luasnya sedikit turun menjadi 313 ribu hektar. Meski terjadi fluktuasi, tren umumnya menunjukkan perkembangan yang positif dan konsisten dalam pengelolaan perkebunan karet di wilayah ini.

Dibandingkan dengan provinsi lain, Kalbar cenderung unggul dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak 2019, dengan luas mencapai 392–403 ribu hektar. Sementara Kalsel mencatatkan angka luas yang cukup stabil di kisaran 190–210 ribu hektar, dan Kaltim serta Kaltara mencatatkan areal yang jauh lebih kecil, tidak lebih dari 76 ribu hektar untuk Kaltim dan hanya 1–3 ribu hektar untuk Kaltara selama satu dekade terakhir. Dari gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa Kalimantan Tengah memiliki luasan kebun karet yang cukup besar dan menempati posisi kedua atau ketiga tertinggi di Kalimantan, tergantung pada tahun yang dilihat. Berikut data luas perkebunan karet di pulau Kalimantan tahun 2014-2023:

Tabel 4. 13

Luas Perkebunan Karet Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Karet					
	Kalbar	Kalteng	Kalsel	Kaltim	Kaltara
2014	364	364	190	69	1
2015	365	280	190	69	1
2016	366	278	183	59	1
2017	366	280	190	72	1
2018	155	289	201	67	2
2019	389	291	201	69	2
2020	392	293	201	73	2
2021	403	301	208	75	2
2022	327	314	210	76	3
2023	326	313	209	76	3

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah 8 Juli 2025)

2. Pengaruh Produksi Kayu Bulat, Perkebunan Kelapa Sawit dan Perkebunan Karet Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023 secara Parsial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa produksi kayu bulat, perkebunan kelapa sawit, dan perkebunan karet secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014 hingga 2023. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan uji F (uji simultan), di mana nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 32,29045. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 4,74, yang menjadi batas minimal untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan.

Selain itu, nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan adalah 0,000424. Karena nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 (5%), maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel produksi tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah pada periode yang 2014-2023.

C. Analisis Data

1. Produksi Kayu Bulat, Perkebunan Kelapa Sawit dan Perkebunan Karet Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023.

Sejalan dengan hasil penelitian (Jumri & Mayawati, 2019). Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan rendahnya kontribusi sektor kayu bulat terhadap perekonomian. Yaitu maraknya aktivitas penebangan liar atau tanpa izin resmi mengakibatkan harga kayu bulat menjadi sangat rendah di pasaran. Dalam penelitian (Wiati & Indriyanti, 2014) juga dijelaskan faktor penyebab dari rendahnya kontribusi kayu bulat terhadap perekonomian adalah karena tingginya biaya transportasi untuk mengangkut kayu bulat dari lokasi penebangan ke tempat tujuan turut menjadi hambatan dalam meningkatkan nilai ekonomis komoditas ini.

Selain itu, dalam proses distribusi kayu bulat, sering terjadi pungutan liar di sepanjang jalur pengangkutan. Pungutan ini dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan kerumitan dalam prosedur legalisasi pengangkutan kayu, khususnya dalam hal pengurusan dokumen Faktur Angkutan Kayu Bulat (FAKB). Prosedur administrasi FAKB terbilang sangat panjang dan rumit, sehingga tidak hanya memakan waktu yang lama, tetapi juga menuntut biaya yang cukup besar. Bahkan biaya yang dikeluarkan untuk pengurusan resmi tersebut sering kali melebihi jumlah pungutan liar yang ada

di lapangan. Dengan berbagai kendala tersebut, sektor kayu bulat menjadi kurang efisien dan tidak mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah yang menjadi objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (E. Saputra et al., 2024) menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukamara pada khususnya dan Provinsi Kalimantan Tengah pada umumnya. Produksi kelapa sawit berkontribusi positif meningkatkan pendapatan regional, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan memajukan infrastruktur.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Firdaus et al., 2022) yang menyatakan bahwa perkebunan karet tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Tengah adalah dimana hampir 90% masyarakat petani karet menjual lahan yang mereka miliki untuk perkebunan kelapa sawit. Terjadinya alih fungsi lahan kebun karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang disebabkan karena turunnya harga karet ke level yang rendah yakni Rp.4.000 per kg. Mereka menganggap lahan perkebunan karet yang selama ini telah mereka usahakan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat keterdesakan ekonomi tersebut, timbul kesadaran pada masyarakat bahwa perkebunan kelapa sawit dapat mengubah taraf hidup mereka.

Tingginya harga lahan yang dibeli oleh PT Sawit serta janji perusahaan atas 20% kebun palma sawit yang akan diberikan kepada tiap orang yang menjual lahannya juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi sebagian masyarakat untuk menjual lahannya. Setelah menjual lahan, sebagian masyarakat kemudian bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit dan turut merasakan adanya peningkatan pendapatan.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian (Lestari & Zulaikha, 2019) yang menyatakan bahwa Pertanian karet yang semula menjadi mata pencaharian utama masyarakat beralih fungsi lahan dengan pertanian singkong, hal tersebut dikarenakan harga karet yang semula melambung tinggi kini semakin lama semakin menurun akibatnya para masyarakat yang bekerja sebagai penyadap karet harus bisa mengatur perekonomiannya, adapun petani karet yang menyadap karet milik orang lain harus bisa mengatur uang yang diperoleh dari orang yang memiliki kebun karet tersebut. Harga karet yang tidak stabil, di Lampung berdampak pada tingkat pendapatan petani perbulan yang mengakibatkan harus bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dan peralihan lahan dari lahan karet menjadi lahan tanaman lain yang lebih menghasilkan guna memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang stabil bahkan lebih baik di daerah tersebut.

2. Produksi Kayu Bulat, Perkebunan Kelapa Sawit dan Perkebunan Karet Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023.

Sektor kehutanan dan perkebunan terutama pada kayu bulat, perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet sebagai sektor strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan kebijakan yang terintegrasi dari pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta keberlanjutan sektor-sektor tersebut guna memperkuat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Provinsi Kalimantan Tengah.

Struktur perekonomian Kalimantan Tengah masih menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang mendominasi pada PDRB Kalimantan Tengah. Pada tahun 2023, kontribusi sektor pertanian mencapai 21,50 persen. Sektor ini mengalami pertumbuhan 1,01 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sekitar 68 persen dari total nilai tambah sektor ini dihasilkan oleh komoditas perkebunan tahunan, khususnya kelapa sawit. Komoditas ini mempunyai nilai produksi paling tinggi jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, 2024).

Berikut Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023:

1. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2014

$$G_{2014} = \frac{Yr_{2014} - Yr_{2013}}{Yr_{2013}} = \frac{73.724,52 - 73.724,52}{73.724,52} \times 100 = 6,21$$

2. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2015

$$G_{2015} = \frac{Yr_{2015} - Yr_{2014}}{Yr_{2014}} = \frac{78.890,97 - 73.724,52}{73.724,52} \times 100 = 7,08$$

3. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2016

$$G_{2016} = \frac{Yr_{2016} - Yr_{2015}}{Yr_{2015}} = \frac{83.900,24 - 78.890,97}{78.890,97} \times 100 = 6,35$$

4. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2017

$$G_{2017} = \frac{Yr_{2017} - Yr_{2016}}{Yr_{2016}} = \frac{89.544,90 - 83.900,24}{83.900,24} \times 100 = 6,73$$

5. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2018

$$G_{2018} = \frac{Yr_{2018} - Yr_{2017}}{Yr_{2017}} = \frac{94.566,25 - 89.544,90}{89.544,90} \times 100 = 5,61$$

6. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2019

$$G_{2019} = \frac{Yr_{2019} - Yr_{2018}}{Yr_{2018}} = \frac{100.349,29 - 94.566,25}{94.566,25} \times 100 = 6,12$$

7. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2020

$$G_{2020} = \frac{Yr_{2020} - Yr_{2019}}{Yr_{2019}} = \frac{98.933,61 - 100.349,29}{100.349,29} \times 100 = -1,41$$

8. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2021

$$G_{2021} = \frac{Yr_{2021} - Yr_{2020}}{Yr_{2020}} = \frac{102.481,47 - 98.933,61}{98.933,61} \times 100 = 3,59$$

9. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2022

$$G_{2022} = \frac{Yr_{2022} - Yr_{2021}}{Yr_{2021}} = \frac{109.094,7 - 102.481,47}{102.481,47} \times 100 = 6,45$$

10. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah Tahun 2023

$$G_{2023} = \frac{Yr_{2023} - Yr_{2022}}{Yr_{2022}} = \frac{113.611,53 - 109.094,72}{109.094,72} \times 100 = 4,14$$

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah selama periode 2014 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika perekonomian regional. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,21%. Tahun berikutnya, yakni 2015, mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 7,08%. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2016 dengan pertumbuhan sebesar 6,35%, dan kembali meningkat menjadi 6,73% di tahun 2017. Namun, pada tahun 2018, laju pertumbuhan mulai melambat menjadi 5,61%, meskipun masih menunjukkan pertumbuhan positif. Di tahun 2019, pertumbuhan kembali menguat menjadi 6,12%.

Memasuki tahun 2020, Kalimantan Tengah mengalami kontraksi ekonomi sebesar -1,41% sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda secara global. Kendati demikian, pada tahun 2021, perekonomian mulai menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,59%. Pemulihan tersebut terus berlanjut pada tahun 2022, di mana pertumbuhan mencapai 6,45%. Sementara itu, pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi sedikit melambat menjadi 4,14%. Secara keseluruhan, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, Kalimantan Tengah mengalami tren pertumbuhan yang relatif positif dengan penurunan yang hanya terjadi satu kali di tahun 2020.